

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023, Halaman 141-145
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10079063)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10079063>

Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas 8-A SMP Negeri 1 Pangkalanbaru

Zaqi Nugraha^{1*}, Siti Rukiyah², Missriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang
 Surel : Zaqinugraha24@gmail.com

Abstrak

Peserta didik adalah bagian dari komponen instansi sekolah tentu harus dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama mengenai kata baku dan tidak baku. Kebiasaan peserta didik yang membenarkan bahasa daerah sehari-hari dicampuradukkan dengan bahasa gaul merupakan sebuah kekeliruan. Hal ini harus diluruskan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dipadukan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan memberikan gambaran mengenai penggunaan kata baku dan tidak baku kepada peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 8-A SMP Negeri 1 Pangkalanbaru dengan jumlah 36 orang, namun yang mengisi kuisioner sebanyak 28 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini, peran keluarga, lingkungan sekitar, dan tentunya guru sebagai bagian dari instansi pendidikan sangat penting dalam mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan sesuai, terutama dalam hal pemahaman kata baku dan tidak baku.

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia, Kata Baku, Kata Tidak Baku, Peserta Didik*

Abstract

Students are a component of the school institution and should be encouraged to use proper and correct Indonesian, especially when it comes to standard and non-standard words. The habit of students justifying their daily local language and mixing it with slang is a mistake that needs to be rectified. The research methodology employed in this study combines a qualitative descriptive approach with quantitative research. The quantitative aspect of the research aims to provide an overview of the use of standard and non-standard words among students. The research subjects for this study are the 8th-grade students of SMP Negeri 1 Pangkalanbaru, totaling 36 students, with 28 of them responding to the questionnaire. Based on the research findings, the role of families, the surrounding environment, and, of course, teachers as part of the educational institution is crucial in promoting the correct and appropriate use of the Indonesian language, particularly in understanding the distinction between standard and non-standard words.

Keywords: *Indonesian Language, Standard Words, Non-Standard Words, Student*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 30 October. 2023

Accepted date: 04 November 2023

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini dalam situasi yang mengkhawatirkan. Kita dapat melihat bahwa di tempat-tempat umum, bahasa Indonesia semakin kalah populer oleh bahasa asing. Ruang umum yang seharusnya menjadi wadah untuk mengungkapkan identitas Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia, sekarang sudah didominasi oleh bahasa asing. (Hurip Danu Ismadi, 2019). Dalam bahasa Indonesia secara umum bentuk kata terdiri atas dua macam, yaitu kata dasar dan kata bentukan (Mustakim 2019:3). Tentunya bentuk kata tersebut harus memenuhi kaidah kata baku dan tidak baku Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, kurikulum merdeka menggunakan asesmen sebagai tolok ukur pencapaian rapor pendidikan suatu sekolah. Hal ini juga dilakukan guna memetakan mutu pendidikan di Indonesia (Kemendikbud, 2021). Asesmen Nasional berfokus mengevaluasi kompetensi literasi, numerasi, dan karakter serta penilaian kondisi lingkungan belajar.

Salah satu dari komponen asesmen tersebut adalah literasi. Literasi sangat erat hubungannya dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik harus memiliki kemampuan membaca, memahami dan memproses informasi kebahasaan dengan baik dan benar. Termasuk mengidentifikasi mana kata baku dan tidak baku pada percakapan ataupun bahan bacaan yang mereka baca ketika proses pembelajaran di sekolah. Namun, pada proses pembelajaran peserta didik kerap kebingungan menentukan kata baku dan tidak baku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai cara peserta didik menggunakan kata baku dan kata tidak baku. Sementara itu, dalam pendekatan kuantitatif, penelitian akan lebih berorientasi pada pengumpulan data berupa angka dan statistik yang akan memberikan gambaran tentang frekuensi penggunaan kata baku dan kata tidak baku oleh peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 8-A SMP Negeri 1 Pangkalanbaru berjumlah 36 orang. Pemilihan kata baku dan tidak baku telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti berdasarkan kata-kata yang kerap diucapkan oleh peserta didik sehari-hari sebanyak 20 kata, guna memberikan gambaran berapa banyak peserta didik menggunakan kata baku dan tidak baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Baku dalam Literasi Bahasa Indonesia

Banyak orang tanpa sadar menggunakan kata tidak baku yang diyakini sebagai kata baku pada aktivitas berbahasa sehari-hari. Bahasa baku juga merupakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik secara pengucapannya maupun penulisannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Diana Nababan (2008:44). Ada dua istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan pilihan kata ini, yaitu istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Kedua istilah itu harus dibedakan di dalam penggunaannya (Mustakim, 2019:33). Sejalan dengan itu menurut Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kata baku merupakan kata yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang sesuai dengan kaidah atau pedoman yang dibakukan. Kaidah baku yang dimaksud dapat berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tata bahasa baku, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Berdasarkan sudut pandang informasi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmunan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono, 2011: 5).

Keterkaitan Kata Baku dalam Literasi Bahasa Indonesia

Fokus utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka adalah literasi, selain keterampilan numerasi. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara numerasi mencakup kemampuan menerapkan konsep bilangan dan melakukan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan dalam menginterpretasikan informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita.

Kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan tentunya membuat masyarakatnya memiliki bahasa daerah yang beragam. Menurut data dari Badan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia, ada 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Fungsi bahasa baku menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) ada empat, yaitu pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan sebagai kerangka acuan. Oleh karena itu kata baku dan tidak baku menjadi krusial sebagai patokan bahasa yang mempersatukan 718 bahasa daerah tersebut.

Banyak negara yang memiliki bahasa dengan nama yang berbeda dengan nama negaranya. Biasanya negara tersebut memiliki bahasa resmi dari negara yang pernah menjajahnya. Lain halnya dengan Indonesia. Indonesia memiliki bahasa resmi/nasional bahasa Indonesia. Ahli bahasa dan beberapa kalangan berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (TBBBI, 2017:14).

Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Oleh Peserta Didik Kelas 8-A SMP Negeri 1 Pangkalanbaru.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan responden peserta didik kelas 8-A di SMP Negeri 1 Pangkalanbaru yang berjumlah dari 36 orang. Kelas 8-A dipilih dikarenakan penulis mengajar Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Penulis menyediakan 20 kata yang sering digunakan dan dekat dengan telinga peserta didik. Kata-kata tersebut terdiri dari 15 kata tidak baku dan 5 kata baku yaitu kata solat, bongkok, jatuh, apotek, colok, cabe, mushola, ijazah, jum'at, mangkok, napas, nasehat, mileneal, ekstra, poto, contek, sepanduk, roboh, joged, dan alpokat. Dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Responden Kelas 8-A

No	Kata	Responden yang Menjawab	
		Baku	Tidak Baku
1.	Solat	1	27
2.	Bongkok	7	21
3.	Jatoh	6	22
4.	Apotek	23	5
5.	Colok	20	8
6.	Cabe	8	20
7.	Mushola	5	28
8.	Ijazah	27	1
9.	Jum'at	22	6
10.	Mangkok	14	14
11.	Napas	9	19
12.	Nasehat	15	13
13.	Mileneal	11	17
14.	Ekstra	26	2
15.	Poto	2	26
16.	Contek	9	19
17.	Sepanduk	13	15
18.	Roboh	6	22
19.	Joged	9	19
20.	Alpokat	5	23

Dari 36 responden tersebut 28 orang yang mengisi kuisisioner dan 8 orang tidak mengisi kuisisioner. Hasil kuisisioner yang telah disebarakan kepada responden peserta didik

kelas 8-A SMP Negeri 1 Pangkalanbaru menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik untuk kata baku dan tidak baku masih rendah. Hal ini dikarenakan dari 20 kata yang disediakan, hanya ada 5 kata baku dalam kuisioner tersebut yaitu kata apotek, ijazah, napas, ekstra dan robok. Selain 5 kata tersebut selebihnya adalah kata tidak baku.

Peserta didik berpikir, bahwa apa yang menurut mereka kata baku adalah kata-kata yang lazim mereka ucapkan ketika bicara. Hal ini menunjukkan bahwa, kepekaan terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan kata baku dan tidak baku masih kurang diperhatikan. Mereka cenderung mencampuradukkan bahasa daerah sehari-hari dan bahasa gaul kedalam Bahasa Indonesia, kemudian menganggap hal tersebut sebuah kelaziman sebagai kata baku.

Terkhusus untuk bahasa gaul, peserta didik banyak terpengaruh oleh media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *tik tok*, dan *you tube*. Peserta didik terindikasi lebih suka meniru perkataan-perkataan dari tokoh idolanya dan dianggap keren yang populer di sosial media. Arus informasi dari media sosial tersebut sulit untuk dibendung, terlebih peran *content creator* di ruang publik juga abai dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama kata baku dan tidak baku.

Oleh sebab itu peran keluarga sebagai pengantar pertama bahasa ibu sangatlah penting. Juga peran masyarakat sekitar dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku yang benar sangat berpengaruh dan tentunya peran guru dalam sekolah sebagai instansi formal tak kalah vital untuk menjaga ketertarikan peserta didik kepada bahasa baku dan tidak baku, Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. (Mundziroh, dkk., 2013:2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata baku merujuk kepada kata-kata yang sesuai dengan norma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata-kata baku ini memiliki beragam peran, seperti menjaga konsistensi, memberikan identitas khusus, meneguhkan otoritas, dan berperan sebagai landasan acuan. Adanya kata-kata baku dalam bahasa Indonesia memperkuat posisi bahasa ini, sebab kata-kata ini tidak merusak struktur bahasa Indonesia yang ada, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang efektif di antara berbagai kelompok masyarakat atau suku di Indonesia. Sayangnya, peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia secara rutin untuk berkomunikasi masih memiliki pengetahuan yang minim dalam hal kata-kata baku yang merupakan dasar bahasa Indonesia yang benar dan tepat malah cenderung menganggap bahasa yang biasa digunakan sehari-hari merupakan bahasa yang sudah benar.

Referensi

- Mustakim. (2019) *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Sriyanto. (2019) *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Meity Taqdir Qodratillah. (2019) *Tata Istilah: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Mahpudoh & Diana. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten *DIGLOSIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/viewFile/4189/2579>

- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 24–35. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1136>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pusmendik Asesmen Nasional (2019). Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kemendikbud (2019). Diakses pada 26 oktober 2023 dari <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>